



PESERTA DIDIK SEBAGAI SUBJEK HUMANIS DALAM PEMBELAJARAN ASWAJA

Hamidah¹, Kadir Muhammad², Aniroh³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Sufyan Tsauri Majenang

hamidah27mei@gmail.com¹, kadirmuhammad480@gmail.com²,

anirotulmunawwaroh@gmail.com³

ARTICLE INFO

History

Published: 10 Aug 2026

Keywords: peserta didik, humanis, pembelajaran Aswaja, moderasi beragama



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Indonesia:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menempatkan peserta didik sebagai subjek humanis dalam pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), mengingat praktik pembelajaran yang masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik peserta didik serta implementasi prinsip humanis dalam pembelajaran Aswaja. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan. Data dianalisis melalui teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keberagaman intelektual, sosial, budaya, emosional, dan spiritual yang memerlukan pendekatan pembelajaran dialogis, partisipatif, inklusif, dan toleran. Temuan ini berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang menghargai martabat manusia dan mengembangkan karakter moderat. Disimpulkan bahwa prinsip humanis dalam pembelajaran Aswaja mampu mengoptimalkan potensi peserta didik sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

English:

This study is motivated by the importance of positioning students as humanistic subjects in Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) learning, considering that educational practices often remain oriented toward knowledge transmission. The study aims to analyze students' characteristics and the implementation of humanistic principles in Aswaja learning. This research employs a library research method by examining relevant books, scientific articles, and academic documents. Data were analyzed using content analysis to identify major themes related to students as active learning subjects. The findings reveal that students possess diverse intellectual, social, cultural, emotional, and spiritual characteristics that require dialogic, participatory, inclusive, and tolerant learning approaches. These findings contribute to creating a learning environment that respects human dignity and promotes moderate character development. It can be concluded that the application of humanistic principles in Aswaja learning optimizes students' potential while strengthening the values of religious moderation.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia melalui pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam paradigma pendidikan modern, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek yang hanya menerima informasi dari guru, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman, kemampuan berpikir, dan hak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Perspektif ini semakin relevan di tengah tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif, serta penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan moderasi beragama.¹

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), peserta didik memiliki posisi sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran Aswaja tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan tentang akidah, syariat, dan tradisi keislaman, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, adil, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.² Nilai-nilai dasar Aswaja seperti *tasamub* (toleransi), *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'adul* (keadilan) menjadi fondasi penting dalam membangun sikap keberagaman yang inklusif dan menghargai perbedaan.³

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks akibat globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya interaksi lintas budaya dan agama menuntut adanya model pembelajaran Aswaja yang lebih humanis dan kontekstual. Berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa sikap intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme masih menjadi tantangan dalam kehidupan beragama di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini melalui proses pembelajaran yang menghargai keberagaman peserta didik dan menempatkan mereka sebagai subjek pembelajaran.⁴

Secara teoretis, konsep peserta didik sebagai subjek humanis berakar pada pemikiran humanisme pendidikan yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Freire mengkritik model pendidikan gaya bank (*banking education*) yang menempatkan peserta didik sebagai wadah kosong yang hanya menerima pengetahuan dari guru. Menurutnya, pendidikan harus bersifat dialogis dan membebaskan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, berdialog, serta berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan.⁵ Pendidikan yang humanis memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki martabat, kebebasan, dan potensi yang harus dikembangkan secara optimal melalui hubungan yang setara antara guru dan peserta didik.⁶

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran Aswaja dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin menegaskan bahwa pembelajaran

¹ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916).

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

³ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2015).

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

⁵ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Trans. Myra Bergman Ramos, *30th Anniversary Edition* (New York: Continuum, 2005).

⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of Freedom* (Lanham: Rowman & Littlefield, 1998).

Aswaja berperan penting dalam pembentukan karakter religius dan penguatan identitas keislaman peserta didik.⁷ Penelitian lain menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja berkontribusi dalam pengembangan moderasi beragama serta penguatan sikap toleransi di lingkungan pendidikan.⁸ Selain itu, beberapa kajian menyoroti efektivitas pembelajaran Aswaja dalam membangun kesadaran multikultural dan memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam.⁹

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek materi, kurikulum, strategi pembelajaran, atau implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan karakter peserta didik. Kajian yang secara khusus menempatkan peserta didik sebagai subjek humanis dalam pembelajaran Aswaja masih relatif terbatas. Sebagian besar studi lebih menekankan peran guru dan institusi pendidikan dalam proses internalisasi nilai-nilai Aswaja, sementara pembahasan mengenai karakteristik peserta didik, keberagaman latar belakang mereka, serta pentingnya pendekatan humanis dalam pembelajaran belum memperoleh perhatian yang memadai.¹⁰

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana peserta didik diposisikan sebagai subjek humanis dalam pembelajaran Aswaja. Kajian ini penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai martabat kemanusiaan mereka. Dengan demikian, pendekatan humanis dapat menjadi sarana untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi ciri khas Aswaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peserta didik sebagai subjek humanis dalam pembelajaran Aswaja melalui kajian kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi karakteristik dan keberagaman peserta didik, analisis perspektif psikologis, sosial, dan kultural yang memengaruhi proses pembelajaran, serta implementasi prinsip-prinsip humanis dalam pembelajaran Aswaja. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan humanis dalam perspektif Aswaja. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran Aswaja yang lebih dialogis, inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹¹ Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.

⁸ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2012).

¹⁰ Nur Syam, "Pendidikan Aswaja Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 2 (2022): 145–160.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

yang mendalam mengenai suatu fenomena, konsep, atau teori tertentu.¹² Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada peserta didik sebagai subjek humanis dalam pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), dengan menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai pendidikan humanis, karakteristik peserta didik, dan pembelajaran Aswaja.¹³

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan deskriptif-analitis.¹⁴ Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta temuan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan posisi peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki martabat, potensi, dan hak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan.¹⁵

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.¹⁶ Data primer diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian yang secara langsung membahas pendidikan humanis, teori peserta didik, pembelajaran Aswaja, serta konsep moderasi beragama. Sumber primer dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, dan keterbaruan publikasi. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti peraturan pemerintah, laporan penelitian, karya ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi.¹⁷ Pada tahap ini peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis melalui berbagai pangkalan data akademik, seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dan repositori perguruan tinggi. Literatur yang dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang membahas peserta didik, pendidikan humanis, pembelajaran Aswaja, atau moderasi beragama; (2) publikasi ilmiah yang memiliki identitas sumber yang jelas; dan (3) literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu yang relevan dengan perkembangan kajian pendidikan kontemporer. Sementara itu, literatur yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari proses analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti “peserta didik”, “pendidikan humanis”, “humanistic education”, “Ahlussunnah wal Jama'ah”, “Aswaja”, dan “moderasi beragama”. Kedua, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan literatur yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Ketiga, peneliti membaca dan melakukan telaah kritis terhadap setiap sumber yang telah dipilih. Keempat, data yang relevan dicatat, diklasifikasikan, dan disusun sesuai dengan tema-tema penelitian yang telah ditetapkan.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018).

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021).

¹⁴ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*.

¹⁵ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design* (California: SAGE Publications, 2018).

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁷ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*),¹⁸ karena seluruh proses identifikasi, seleksi, interpretasi, dan analisis data dilakukan secara langsung oleh peneliti. Untuk meningkatkan sistematika pengumpulan data, digunakan pula lembar dokumentasi dan matriks analisis literatur yang berfungsi untuk mencatat identitas sumber, fokus kajian, temuan utama, serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Penggunaan matriks tersebut membantu peneliti dalam mengorganisasi data sehingga proses analisis dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan konsisten.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).¹⁹ Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi makna, pola, tema, dan hubungan antar konsep yang muncul dalam berbagai sumber literatur. Analisis dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema penelitian.²⁰ Tahap kedua adalah kategorisasi data, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam beberapa tema utama, seperti karakteristik peserta didik, perspektif psikologis, sosial dan kultural peserta didik, serta prinsip-prinsip humanis dalam pembelajaran Aswaja. Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu proses memahami dan menjelaskan hubungan antar kategori berdasarkan perspektif teoritis yang digunakan. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam literatur.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber.²¹ Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai jenis sumber, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen akademik lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan silang terhadap konsep dan temuan yang diperoleh dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi data serta mengurangi potensi bias interpretasi.

Seluruh proses analisis data dilakukan secara manual dengan bantuan aplikasi pengelola referensi seperti Mendeley untuk mengorganisasi sumber pustaka dan memudahkan proses sitasi. Penggunaan perangkat lunak tersebut membantu peneliti dalam menjaga akurasi referensi serta meningkatkan keterlacakan sumber yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan secara komprehensif posisi peserta didik sebagai subjek humanis dalam pembelajaran Aswaja.

Melalui prosedur penelitian yang sistematis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sekaligus memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya pendekatan humanis dalam pembelajaran Aswaja sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik secara utuh.

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

¹⁹ dan Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014).

²⁰ dan Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, 4th Ed.* (California: SAGE Publications, 2020).

²¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang membahas pendidikan humanis, karakteristik peserta didik, dan pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), ditemukan tiga tema utama yang berkaitan dengan posisi peserta didik sebagai subjek humanis dalam pembelajaran, yaitu: (1) karakteristik dan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran Aswaja, (2) perspektif psikologis, sosial, dan kultural peserta didik, serta (3) implementasi prinsip humanis dalam pembelajaran Aswaja.

Karakteristik dan Keberagaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Aswaja

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, baik dari aspek intelektual, sosial, budaya, emosional, maupun spiritual. Keberagaman tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses penerimaan dan pengembangan pengetahuan dalam pembelajaran Aswaja.

Tabel 1. Karakteristik dan Keberagaman Peserta Didik

No	Aspek Keberagaman	Bentuk Karakteristik
1	Intelektual	Perbedaan kemampuan memahami materi pembelajaran
2	Sosial	Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial
3	Budaya	Perbedaan adat, bahasa, dan kebiasaan
4	Emosional	Perbedaan minat, motivasi, dan pengendalian emosi
5	Spiritual	Perbedaan tingkat pemahaman dan praktik keagamaan

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keberagaman peserta didik mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Aspek intelektual dan emosional merupakan dimensi yang paling banyak dibahas dalam literatur pendidikan, sedangkan aspek budaya dan spiritual memperoleh perhatian khusus dalam kajian pembelajaran Aswaja karena berkaitan dengan pembentukan karakter moderat dan sikap toleran.

Sejumlah literatur juga menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pengalaman belajar yang berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan dan latar belakang sosial yang dimilikinya. Dalam konteks ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan awal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dinyatakan oleh Paulo Freire:

“Education must begin with the solution of the teacher-student contradiction, by reconciling the poles of the contradiction so that both are simultaneously teachers and students.”²²

²² Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Trans. Myra Bergman Ramos, 30th Anniversary Edition.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman peserta didik merupakan realitas yang harus diakomodasi dalam pembelajaran agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif.

Perspektif Psikologis, Sosial, dan Kultural Peserta Didik

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kondisi psikologis, lingkungan sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan yang dimiliki.

Tabel 2. Perspektif Peserta Didik dalam Pembelajaran Aswaja

Perspektif	Temuan Utama
Psikologis	Motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan belajar memengaruhi keberhasilan pembelajaran
Sosial	Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah membentuk karakter peserta didik
Kultural	Budaya memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan merespons pembelajaran
Keagamaan	Tingkat pemahaman agama memengaruhi penerimaan terhadap nilai-nilai Aswaja

Berdasarkan Tabel 2, aspek psikologis menjadi faktor yang paling sering disebut dalam literatur sebagai unsur yang memengaruhi partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, aspek sosial dan kultural berfungsi sebagai konteks yang membentuk pola interaksi dan sikap peserta didik terhadap lingkungan yang beragam.

Literatur mengenai pendidikan multikultural menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik.

Ngainun Naim menyatakan:

“Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama.”²³

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman keagamaan peserta didik berpengaruh terhadap cara mereka menerima nilai-nilai Aswaja yang menekankan moderasi, keseimbangan, dan toleransi.

Implementasi Prinsip Humanis dalam Pembelajaran Aswaja

Analisis literatur menunjukkan bahwa prinsip memanusiakan peserta didik diwujudkan melalui penerapan pembelajaran yang dialogis, inklusif, partisipatif, toleran, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

²³ Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*.

Tabel 3. Implementasi Prinsip Humanis dalam Pembelajaran Aswaja

Prinsip Humanis	Bentuk Implementasi
Dialogis	Memberikan ruang bertanya dan berdiskusi
Inklusif	Menghargai seluruh peserta didik tanpa diskriminasi
Partisipatif	Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran
Toleran	Menghormati perbedaan pandangan dan latar belakang
Humanis	Mengembangkan potensi dan martabat peserta didik

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan partisipatif merupakan bentuk implementasi yang paling banyak ditemukan dalam berbagai literatur pendidikan humanis. Temuan lain menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja seperti *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan *ta'adul* berfungsi sebagai landasan dalam membangun hubungan pembelajaran yang menghargai perbedaan.

Paulo Freire menegaskan:

*“Dialogue cannot exist, however, in the absence of a profound love for the world and for people.”*²⁴

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja yang menerapkan prinsip-prinsip humanis cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, mendorong partisipasi peserta didik, serta memberikan ruang bagi pengembangan potensi secara optimal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam berbagai literatur bahwa keberagaman peserta didik, faktor psikologis-sosial-kultural, dan penerapan prinsip humanis merupakan tiga unsur utama yang membentuk pembelajaran Aswaja yang berorientasi pada peserta didik sebagai subjek pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dalam pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) perlu diposisikan sebagai subjek humanis yang memiliki potensi, pengalaman, dan karakteristik yang beragam. Hasil kajian literatur mengungkapkan bahwa keberagaman peserta didik mencakup aspek intelektual, sosial, budaya, emosional, dan spiritual yang memengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, faktor psikologis, sosial, kultural, dan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk cara peserta didik memahami, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai Aswaja. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip humanis dalam pembelajaran Aswaja diwujudkan melalui pendekatan dialogis, inklusif, partisipatif, toleran, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Penerapan nilai-nilai Aswaja seperti *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan *ta'adul* mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menghargai martabat manusia, keberagaman, dan moderasi beragama.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan pendidikan humanis dalam pembelajaran Aswaja dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam

²⁴ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Trans. Myra Bergman Ramos, 30th Anniversary Edition.

merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) sehingga temuan yang diperoleh masih bersifat konseptual dan belum menggambarkan implementasi secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris melalui studi kasus, observasi, atau penelitian lapangan pada lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran Aswaja. Kajian lanjutan juga dapat difokuskan pada efektivitas penerapan pendekatan humanis dalam meningkatkan karakter moderat, sikap toleransi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2012.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of Freedom*. Lanham: Rowman & Littlefield, 1998.
- . *Pedagogy of the Oppressed, Trans. Myra Bergman Ramos, 30th Anniversary Edition*. New York: Continuum, 2005.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis, 4th Ed*. California: SAGE Publications, 2020.
- . *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Naim, Ngainun. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Poth, John W. Creswell dan Cheryl N. *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: SAGE Publications, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Syam, Nur. “Pendidikan Aswaja Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8 2 (2022): 145–160.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2015.